

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seseorang yang berusia lanjut akan menimbulkan berbagai macam permasalahan terutama dalam hal kesehatan, karena lansia merupakan populasi yang rentan. Rentan terhadap berbagai masalah fisik (Rekawati *et al.*, 2020). Lansia adalah tahap akhir dari proses penuaan yang mengakibatkan terjadinya perubahan fisiologis salah satunya pada sistem kardiovaskular, yang mengakibatkan kekuatan jantung berkurang dan kehilangan elastisitas arteri, sehingga arteri tidak dapat mengembang saat jantung memompa darah, sehingga menyebabkan tekanan darah meningkat (Bete *et al.*, 2022). Akibatnya, para lansia menjalani kehidupannya dengan kurang optimal (Murwani *et al.*, 2023).

Kemenkes RI (2022), menyatakan bahwa telah terjadi peningkatan jumlah penduduk lansia yang tadinya berjumlah 18 juta jiwa di tahun 2010, sudah bertambah menjadi 25,9 juta jiwa pada tahun 2019, pada tahun 2020 ada 27 juta lansia, Jumlah penduduk lansia pada tahun 2024 1,17 juta jiwa di DKI Jakarta pada tahun 2024. Bahwa DKI Jakarta sudah memasuki *aging population* (BPS, 2020).

Bertambahnya usia dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit hipertensi, walaupun penyakit hipertensi bisa terjadi pada segala usia tetapi paling sering menyerang orang yang berumur lebih tua ditambah dengan faktor risiko yang bisa meningkatkan terjadinya hipertensi (Karayiannis, 2022).

Faktor usia yang sudah tua menyebabkan adanya penurunan elastisitas dinding aorta, penebalan katub jantung, kemampuan memompa jantung yang menurun, pembuluh darah perifer kehilangan elastisitas, dan resistensi pembuluh darah perifer meningkat (Amalia & Usviany, 2023). Hipertensi suatu kondisi dimana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah di atas normal. Hipertensi merupakan PTM (Penyakit Tidak Menular) seseorang dapat dikatakan mengalami tekanan darah tinggi (Hipertensi) apabila tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan diastolik lebih dari 90 mmHg. Hipertensi bahkan disebut sebagai *silent killer* karena seseorang yang mengidap hipertensi tidak sadar dengan kondisinya dan memerlukan pemeriksaan tekanan darah terlebih dahulu untuk mengetahui status kesehatan saat ini (Buana *et al.*, 2021). Hipertensi dapat menyebabkan komplikasi yang memengaruhi berbagai organ, seperti jantung, otak, ginjal, mata, dan arteri perifer. Kerusakan pada organ-organ di atas bergantung pada seberapa tinggi tekanan darah dan berapa lama tekanan darah tinggi terkontrol dan tidak diobati (Putra, 2022).

World Health Organization (2023) menunjukkan sekitar 1,28 Miliar orang di seluruh dunia menderita hipertensi (Buana *et al.*, 2021). Sebagian besarnya tinggal di negara berpendapatan rendah sampai menengah. Prevalensi Hipertensi pada Lansia di Negara (ASEAN) tertinggi berada di Vietnam sebanyak 47,2%, kemudian Malaysia menduduki posisi ke-2 sebanyak 42,1% dan Indonesia menduduki posisi ke-3 sebanyak 36,3%, dan diposisi ke-4 Thailand sebanyak 21%, Menurut *World Health Organization* (WHO, 2020). Menurut data *World Health Organization* juga menunjukkan bahwa secara global sekitar 22% dari populasi dunia menderita hipertensi.

Prevalensi hipertensi di negara Afrika memiliki prevalensi hipertensi tertinggi yaitu 27% (Halim & Sutriyawan, 2022). Dalam penelitian menunjukkan bahwa perempuan (53.7%) lebih tinggi menderita hipertensi daripada laki-laki. Perempuan akan mengalami peningkatan risiko tekanan darah tinggi setelah menopause, yaitu di atas usia 45 tahun (Yunus *et al.*, 2021). Penelitian lainnya menyebutkan bahwa wanita lebih banyak yang menderita hipertensi dibanding laki-laki, disebabkan karena wanita memiliki hormon estrogen yang bertanggung jawab untuk mengontrol tekanan darah, berhentinya produksi estrogen berdampak pada peningkatan tekanan darah pada Wanita (Pamungkas, 2024).

Angka prevalensi hipertensi di Provinsi DKI Jakarta adalah 26,4% dan berada pada peringkat ke-9 pada 10 besar provinsi di Indonesia dengan kejadian kasus hipertensi terbanyak. Kota DKI Jakarta memiliki prevalensi hipertensi tertinggi di Provinsi DKI, dengan 77,10 persen (Dinkes DKI Jakarta, 2021). DKI Jakarta memiliki prevalensi hipertensi ke-2 tertinggi berada di wilayah Jakarta Selatan (Karim *et al.*, 2022). Prevalensi lansia dengan hipertensi semakin meningkat berdasarkan rentang usia yaitu pada umur 45-54 tahun sejumlah 45,3%, 55-64 sebanyak 55,2%, 65-74 sebanyak 63,2% dan usia 75 keatas sebanyak 69,5% dengan wanita lebih banyak dibandingkan laki-laki (Eliani *et al.*, 2022).

Kepatuhan minum obat merupakan suatu bentuk tindakan pasien yang menaati peraturan dan tata tertib sesuai dengan anjuran dokter atau sejumlah tenaga kesehatan dalam meminum obat yang telah disepakati berdasarkan dosis, waktu dan jenis obat yang dikonsumsi serta tidak menghentikan proses pengobatan yang sedang berlangsung tanpa petunjuk dari dokter dan apabila obat habis maka pasien segera meminum obat sesuai jadwal awal yang telah ditentukan (Dewi *et al.*, 2021)

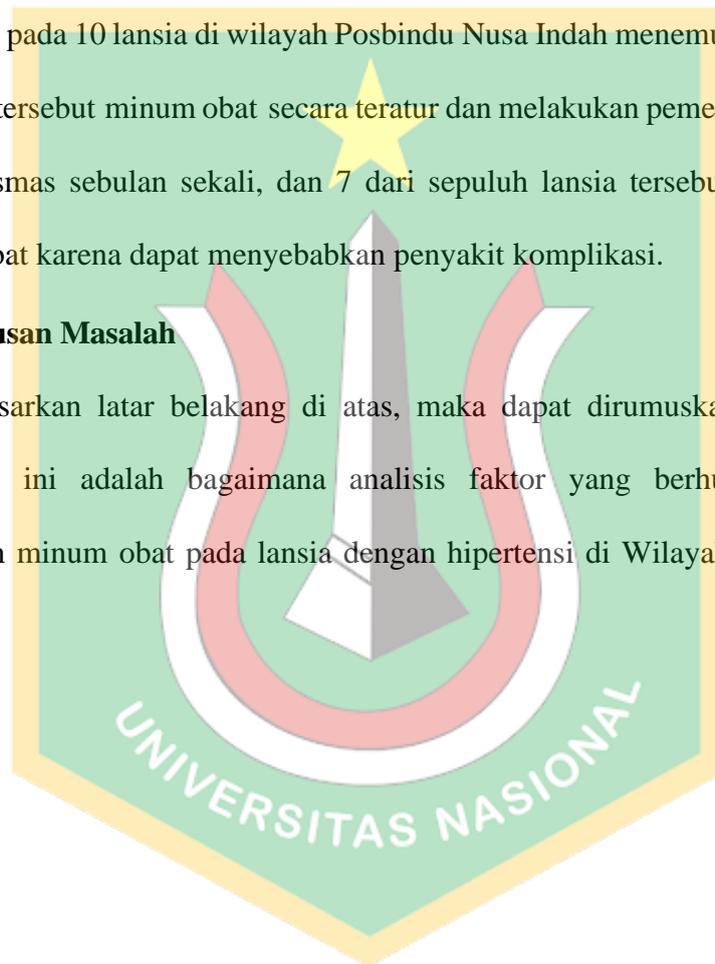
Untuk mencapai kesembuhan penyakit hipertensi dengan cara patuh terhadap minum obat antihipertensi. Tindakan ini jika dilakukan dengan sesuai maka akan terlaksana pengobatan yang efektif (Suyamto & Astuti, 2023). Ketidapatuhan minum obat sering terjadi karena sebagian orang mempunyai kebiasaan seperti tidak minum obat secara teratur, menghentikan pengobatan sendiri karena sudah bosan meminumnya, tidak mengalami keluhan hipertensi atau merasa sudah sembuh (Mulyani, 2022). Rendahnya tingkat kepatuhan terhadap obat antihipertensi juga terlihat pada pasien hipertensi, lebih dari separuhnya tidak mencapai tekanan darah terkontrol, yang menyebabkan penurunan kualitas hidup karena menyerah pada penyakit (Purnawinadi & Lintang, 2020). Padahal, menurut (Karuniawan *et al.*, 2024), penderita hipertensi harus mengonsumsi obat setiap hari agar tekanan darahnya tetap terkontrol. Sebab, hipertensi yang tidak terkontrol dapat memicu kerusakan organ yang fatal, seperti kerusakan ginjal, kerusakan sistem saraf, dan serangan jantung.

Faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi antara lain : usia, jenis kelamin, jenis, riwayat keluarga, genetik (Ihwatun *et al.*, 2020). Seiring berjalannya waktu, lansia tidak lagi menuruti anjuran dokter untuk minum obat setiap hari, timbulnya rasa bosan dan malas dalam minum obat (Pramesti *et al.*, 2020). Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada beberapa lansia didapatkan data bahwa karena kurangnya pengetahuan pada responden yang mengakibatkan responden lupa untuk minum obat, dan responden merasa sangat bosan untuk minum obat.

Faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan minum obat pada penderita hipertensi antara lain : adanya efek samping terhadap responden setelah meminum obat antihipertensi yakni adanya informasi dari tenaga kesehatan seperti dokter dan apoteker mengenai pengobatan hipertensi masih kurang sehingga responden lebih percaya pengobatan yang masih tradisional, responden gampang lupa untuk minum obat antihipertensi (Ariani *et al.*, 2020). Studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 lansia di wilayah Posbindu Nusa Indah menemukan bahwa 3 dari 10 lansia tersebut minum obat secara teratur dan melakukan pemeriksaan kesehatan ke puskesmas sebulan sekali, dan 7 dari sepuluh lansia tersebut menolak untuk minum obat karena dapat menyebabkan penyakit komplikasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada lansia dengan hipertensi di Wilayah Posbindu Nusa Indah.



1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui analisis faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada lansia dengan hipertensi di Wilayah Posbindu Nusa Indah.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi karakteristik pada lansia dengan penderita hipertensi di Wilayah Posbindu Nusa Indah.
- 2) Diketahui distribusi frekuensi hubungan antara pengetahuan, dukungan keluarga dan dukungan nakes dengan kepatuhan minum obat pada lansia dengan hipertensi di Wilayah Posbindu Nusa Indah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Lansia

Diharapkan dapat memberi manfaat bagi para lansia di Wilayah Posbindu Nusa Indah untuk patuh terhadap kepatuhan minum obat.

1.4.2 Bagi Instansi Posbindu Nusa Indah

Hasil penelitian dapat dijadikan masukan untuk meningkatkan motivasi posbindu terhadap kesehatan lansia dan dapat juga dijadikan bahan pembelajaran terkait hipertensi pada lansia.

1.4.3 Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan (Universitas Nasional)

Diharapkan dengan paparan materi yang sesuai dengan pembahasan peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pembelajaran posbindu dan menjadi referensi untuk penelitian kesehatan.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembandingan dan referensi untuk peneliti selanjutnya mengenai penelitian terkait pengobatan hipertensi yang berkaitan dengan kepatuhan minum obat.

